

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran termasuk salah satu masalah yang sering dihadapi negara- negara di dunia sebagai akibat adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Penyebab dari meningkatnya pengangguran yang ada disinyalir bersumber dari sumber daya manusia yang kurang berkualitas dan penambahan lapangan pekerjaan tidak sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tenaga kerja yang ingin masuk ke dalam pasar tenaga kerja terbentur kenyataan bahwa adanya keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Hal inilah yang menyebabkan tenaga kerja yang tidak terserap menjadi pengangguran. Jika tidak segera ditangani, jumlah pengangguran yang terus bertambah dapat menyebabkan berbagai dampak negatif baik di bidang ekonomi maupun social (Cahyani, 2014).

Pengangguran terbuka adalah seorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Para penganggur terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski penganggur. Pertumbuhan pengangguran terbuka belum sebanding



dengan lapangan kerja yang tersedia. Setiap tahun pengangguran terbuka terus meningkat jumlahnya, sementara lulusan pendidikan tinggi menganggur pasca lulus. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1999), pengangguran menyebabkan seseorang bertindak diluar meningkatkan jumlahnya, sementara lulusan pendidikan tinggi menganggur pasca lulus.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1999), pengangguran menyebabkan seseorang bertindak diluar batas akal dan kemampuan seperti mencopet, merampok, dan lainnya. Selain itu pengangguran dapat menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, kegiatan pembangunan terhalangi dan menyebabkan pengurangan penghasilan pajak, dan ketidakstabilan ekonomi yang mengakibatkan pendapatan perkapita berkurang. Hal ini merugikan banyak pihak, sehingga harus segera diatasi (Nur, 2020).

Pembangunan ekonomi adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh seluruh negara di dunia terutama negara berkembang, seperti Indonesia. Menurut Adriani et al., (2019), pembangunan yang baik tidak hanya fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pembangunan dari segi kualitas Sumber Daya Manusia . Pembangunan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan melalui pendidikan sebagai aspek penting untuk mewujudkan kualitas manusia melalui karakteristik maupun kepribadian. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memiliki tanggung

untuk mengatur pendidikan sebagai bentuk proses mencerdaskan bangsa. Hal ini sesuai dengan UUD Republik Indonesia



tahun 1945 pada pasal 28 ayat 1, “setiap warga Negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan umat manusia”.

Selain itu, Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) (2009), bahwatingkat pengangguran terbuka merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas (SMTA, Akademi, dan Sarjana) dan tidak bekerja (Tobing, 2007). Salah satu faktor penyebab utama adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lapangan pekerjaan, yang mengakibatkan banyak lulusan pendidikan tinggi mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Upah merupakan salah satu faktor yang jika dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Besarnya upah yang ditawarkan suatu perusahaan biasanya ditentukan oleh tingkat produktivitas, kualitas dan waktu kerja para tenaga kerja itu sendiri. Menurut peraturan pemerintah tenaga kerja dan transmigrasi no 7 tahun 2013 tentang upah minimum. Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk

in tetap tetap ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki man kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman,



ditetapkan melalui keputusan gubernur berdasarkan rekomendasi dari dewan pengupahan dan berlaku selama 1(satu) tahun berjalan (Gregory Mankiw, 2000 : 234).

Upah Minimum Provinsi (UMP) di berbagai wilayah Sulawesi Tenggara antara tahun 2023 dan 2024. Kabupaten Kolaka memiliki UMK tertinggi di kedua tahun, yaitu Rp 3.107.229,38 pada tahun 2023 dan meningkat menjadi Rp 3.154.014 pada tahun 2024. Kota Kendari mengikuti di urutan kedua dengan UMK sebesar Rp 2.993.730,98 pada tahun 2023 dan meningkat menjadi Rp 3.093.730 pada tahun 2024. Beberapa kabupaten memiliki nilai UMK yang sama, yaitu Rp 2.758.984,54 pada tahun 2023, dan naik menjadi Rp 2.885.964 pada tahun 2024. Wilayah-wilayah ini antara lain Kabupaten Konawe Utara, Bombana, Buton, Buton Selatan, Buton Tengah, Buton Utara, Kolaka Timur, Kolaka Utara, Konawe Kepulauan, Konawe Selatan, Muna, Muna Barat, dan Wakatobi, serta Kota Baubau. Pada tahun 2023, Kota Baubau menetapkan Upah Minimum Kota (UMK) sebesar Rp 2.758.984,54. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan UMK menjadi Rp 2.885.964. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan sebesar sekitar 4,6% dari tahun sebelumnya.

Meskipun Kota Baubau bukan termasuk wilayah dengan UMK tertinggi di Sulawesi Tenggara, kenaikan ini mencerminkan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di kota



. Kenaikan UMK ini juga sejalan dengan kebijakan di berbagai kabupaten/kota lainnya di Sulawesi Tenggara yang mengalami

penyesuaian serupa, mencerminkan standar yang seragam dalam pengupahan di beberapa wilayah.

Pertumbuhannya ekonomi juga merupakan sebuah faktor paling penting pada penilaian kinerja sebuah perusahaan ekonomi, khususnya bagi analisis hasil pembangunan ekonomi bagi sebuah negara ataupun wilayah. Disebut bahwa ekonomi tumbuh ketika produksi barang maupun layanan naik dari masa ke masa. Karenanya, pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh apa kegiatan ekonomi bisa melahirkan pendapatan tambahan ataupun kemakmuran sosial selama kurun waktu tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah yang senantiasa baik mengilustrasikan bahwasanya kegiatan ekonomi negara atau wilayah itu sendiri mengalami perkembangan yang baik. Sehingga hal ini dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan diikuti oleh peningkatan kemakmuran masyarakat yang biasanya dilihat dari pendapatan domestik regional bruto. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri, 2007).



Menurut (Nuraini, 2017) sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah pengangguran.

Dalam penelitian ini variable pertumbuhan ekonomi diukur dengan variable PDRB harga konstan dalam melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi di kota Baubau. Berdasarkan data PDRB ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan PDRB setiap tahunnya oleh karena itu, dengan adanya peningkatan ini maka akan mengakibatkan lapangan usaha kesempatan kerja dan kapasitas yang kecil dengan jumlah penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya maka akan mengakibatkan pengangguran mengalami kenaikan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan inflasi akan menurunkan kesejahteraan masyarakat karena tingkat pendapatan tidak mampu mengimbangi kenaikan harga-harga yang dicerminkan dari naiknya tingkat inflasi.

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Malthus, berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk akan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah



pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga ikut meningkat. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan dan umumnya di Negara berkembang laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar daripada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran pemerintah (Azizah,2016).

Mutu Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah yang juga merupakan salah satu pengukur indikator dalam kesejahteraan masyarakat. Peningkatan-peningkatan yang terjadi pada masyarakat di setiap tahunnya akan memberikan dampak yang sangat baik dalam segi perekonomian, atau dalam tingkat jumlah pengangguran. Semakin tingginya pendidikan formal yang dimiliki oleh masyarakat maka jumlah tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Pengetahuan dan keterampilan yang diterima masyarakat dalam pendidikan formal dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki seseorang yang dapat membuka peluang masuk dalam pasar tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Sensus Penduduk 2020 (SP2020) yang hasilnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia meningkat sebanyak 32,56 juta jiwa dari hasil tahun sebelumnya yaitu menjadi 270,20 juta jiwa. Adanya peningkatan dalam jumlah ik, secara tidak langsung membuat jumlah angkatan kerja akan



bertambah dan akhirnya berdampak dalam penambahan jumlah pengangguran. Untuk melihat tingkat pengangguran di suatu wilayah, BPS menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pada bulan Agustus 2022, TPT di Indonesia meningkat 1,84 persen dan menyentuh angka 7,07 persen dibandingkan pada Agustus 2021. Selain itu, jumlah penduduk yang bekerja terdapat sekitar 128,45 juta jiwa, dimana mengalami penurunan sebesar 0,31 juta orang dari tahun sebelumnya.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok pendidikan tersebut (BPS 2008). Pengangguran terbuka adalah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan didukung pula bahwa tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Hal inilah yang menyebabkan mereka lebih memilih menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak mereka ingin dan harapkan Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik tentunya menjadi masalah untuk pemerintah karena bertambahnya jumlah pengangguran terbuka mencerminkan bahwa pemerintah telah gagal dalam memperluas lapangan pekerjaan dan gagal dalam menerapkan sistem pendidikan yang bisa



ibangkan atau melatih kemampuan yang mampu bersaing di dunia (Lulyono 1997).

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sulawesi Tenggara

No	Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen)		
		2020	2021	2022
1	Buton	4.78	4.74	2.99
2	Muna	6.45	4.97	3.11
3	Konawe	5.42	4.56	2.73
4	Kolaka	5.29	3.62	4.17
5	Konawe Selatan	2.58	2.14	2.95
6	Bombana	2.74	3.17	1.47
7	Wakatobi	4.18	2.30	3.53
8	Kolaka Utara	2.13	3.18	2.86
9	Buton Utara	4.11	3.00	2.10
10	Konawe Utara	3.79	3.36	2.01
11	Kolaka Timur	3.29	3.44	2.22
12	Konawe Kepulauan	1.55	1.83	1.85
13	Muna Barat	3.36	2.84	2.40
14	Buton Tengah	4.22	3.77	2.63
15	Buton Selatan	3.90	3.92	4.18
16	Kota Kendari	7.08	5.19	5.23
17	Kota Baubau	6.57	6.87	5.39
18	Sulawesi Tenggara	4.58	3.92	3.36

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara

Berdasarkan Tabel 1. diatas meperlihatkan bahwa pada tahun 2020, pengangguran tertinggi di Sulawesi tenggara di kota Kendari pada urutan pertama yaitu sebesar 7.08% dan di urutan kedua di kota baubau sebesar 6.57%. Pada tahun 2021 tingkat pengangguran di kota Kendari sebesar 5.19% sedangkan di kota baubau tingkat pengangguran



meningkat sebesar 6.87%. Pada tahun 2022 tingkat pengangguran tertinggi di Sulawesi Tenggara pada urutan pertama yaitu kota baubau sebesar 5.39% dan di urutan kedua kota Kendari sebesar 5.23%. Berdasarkan apa yang telah di uraikan diatas maka perlu di lakukan Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terdidik Di Kota Baubau.

Pada survei oleh National Assosiation of Colleges And Employers (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat, terdapat 457 responden seorang pengusaha. Menyimpulkan bahwa Indeks Prestasi (IP) pada urutan nomor 17 dari 20 kualitas yang dianggap berpengaruh dari seorang lulusan perguruan tinggi yang di harapkan dunia kerja (NACE, 2020) Dalam (Faramadina & Fadjar, 2022)

Berdasarkan uraian diatas ,maka peneneliti memilih studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kota terkait dengan Upah Minimum, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan Mutu Sumber Daya Manusia. Baubau terkait dengan Upah Minimum, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan Mutu Sumber Daya Manusi

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran Terbuka Di Kota Bau-Bau?

2. Apakah Jumlah Penduduk Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Bau-Bau?
3. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Baubau?
4. Apakah Upah Minimum Provinsi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Bau-Bau?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.
3. Untuk mengetahui pengaruh mutu Sumber Daya Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.
4. Untuk mengetahui berpengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.

1.3 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diambil manfaat sebagai



Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan tolak ukur bagi pemerintah maupun swasta untuk lebih

- memperhatikan tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau
2. Penelitian dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ekonomi pembangunan karena salah satu indikator kesejahteraan sebuah masyarakat dapat diketahui dengan kurangnya tingkat pengangguran.
 3. Sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memasukkan determinan atau variable - variabel lain yang turut mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ladasan Teoritis

2.1.1 Teori Tingkat Pengangguran Alamiah (*Natural Rate of Unemployment Theory*)

Steven C. Salop (1979). *A Model of the Natural Rate of Unemployment*. Teori ini berpendapat bahwa tingkat pengangguran selalu akan ada, karena adanya faktor alami seperti perubahan dalam struktur ekonomi, perubahan teknologi, dan fluktuasi ekonomi. Teori ini diperkenalkan oleh ekonom StevenC. Salop pada tahun 1979. Menurut Steven, tingkat pengangguran alami adalah tingkat pengangguran di mana pasar tenaga kerja mencapai keseimbangan jangka panjang, yang terdiri dari pengangguran friksional dan struktural.

2.1.2 Teori Pengangguran Keynesian (*Keynesian Unemployment Theory*)

Keynes (1936) *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Palgrave Macmillan berpendapat bahwa tingkat pengangguran terjadi akibat kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian. Menurut teori ini, pemerintah dapat mengurangi tingkat



nguran melalui stimulus fiskal atau moneter untuk meningkatkan
ian agregat. Teori ini dikembangkan oleh ekonomi John Maynard
pada tahun 1936.

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

2.1.3 Teori Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment Theory*)



Menurut Blinder (1994) tingkat pengangguran terjadi akibat .seimbangan antara keterampilan tenaga kerja dan persyaratan

pekerjaan yang ada. Menurut teori ini, peningkatan keterampilan dan pelatihan tenaga kerja dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran struktural. Teori ini juga mencakup faktor-faktor seperti diskriminasi dalam pasar tenaga kerja dan perubahan teknologi.

2.2 Determinan Tingkat Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik

Bruto (PDRB) secara tahunan. Pertumbuhan ekonomi minkan kemajuan produktivitas dalam sebuah negara atau daerah



dan merupakan indikator penting kesejahteraan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut adalah salah satu indikator keberhasilan suatu pembangunan. Dengan hal ini makin tingginya pertumbuhan ekonomi juga diikuti tingginya kesejahteraan masyarakat, meskipun ada indikator lain yaitu distribusi pendapatan yang secara lebih lanjut laju pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan "Output Perkapita". Dalam teori ini harus mencakup teori pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Karena apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga merupakan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang apabila selama jangka waktu yang cukup panjang output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu

(a) sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, lambat atau cepatnya proses pembangunan tergantung sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan proses pembangunan.



Sumber daya alam diantaranya kesuburan tanah, kekayaanambang dan hasil hutan serta kekayaan laut. Namun sumber daya

alam tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang ada.

(c) Ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan pembangunan. Pengganti pola kerja yang semula menggunakan tenaga manusia digantikan dengan mesin-mesin canggih berdampak pada efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan yang akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

(d) Faktor budaya, memberikan dampak terhadap pembangunan ekonomi faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat suatu pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan adalah sikap kerja keras dan kerja cerdas serta jujur dan ulet. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan di antaranya sikap anarkis, egois, boros, dan lain sebagainya.

(e) Sumber daya modal, dibutuhkan manusia untuk mengelola SDA dan peningkatan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangatlah penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat
atkan produktivitas.

nurut Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik gional bruto



(PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah yang merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Menurut Sukirno (2004) produk domestik regional bruto (PDRB) atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Sedangkan menurut badan pusat statistik (BPS) produk domestik regional bruto (PDRB) atas harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah pertumbuhan struktur ekonomi terjadi atau tidak terjadi (Arsyad, 1999) Berarti pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan. PDRB mencerminkan kemampuan suatu wilayah atau daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi.



PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang diciptakan dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah atau nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Mengambil analisis makro produk domestik regional bruto bisa dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. Menurut Nainggolan (2009) PDRB berdasarkan harga konstan merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Menurut teori Okun (1962), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan oleh peningkatan produksi yang memerlukan tambahan tenaga kerja, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan baru. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, di mana hanya sektor-sektor tertentu yang berkembang, dapat menyebabkan disparitas dalam penyerapan tenaga kerja.

2.2.2 Pertumbuhan Penduduk

1. Definisi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan jumlah penduduk dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan penduduk



diukur dalam bentuk angka persentase tahunan yang menggambarkan perubahan jumlah populasi.

Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia rata-rata berada pada angka 1,25% per tahun dalam dekade terakhir.

Malthus menyatakan bahwa pada awalnya di saat rasio antara faktor produksi lain dengan penduduk/ tenaga kerja yaitu relatif tinggi sehingga penduduk relatif sedikit jika disamakan dengan faktor produksi lain, penduduk yang bertambah dapat meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan juga sebaliknya (Sadono Sukirno, 2010). BPS menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yaitu berubahnya jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu dalam waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menyebabkan masalah pada kesejahteraan serta pada pembangunan (Rendy Syaid Abdullah dkk, 2022).

Oleh sebab itu besar jumlah penduduk apabila tidak diimbangi dengan dukungan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan beragam masalah misal kemiskinan serta ketidakstabilan keadaan nasional dengan menyeluruh. Sedangkan Subri berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk sebuah negara dipengaruhi oleh tiga hal utama, yakni: fertilitas, mortalitas serta migrasi (Mulyadi Subri, 2003). Lembaga BPS pada statistik Indonesia (2013) menjelaskan penduduk yaitu orang yang tinggalnya dalam teritorial Republik Indonesia dalam masa 6 bulan lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dalam 6 bulan



namun dengan tujuan untuk menetap. Said menyatakan seperti pada jurnal Durrotul Mahsunah bahwa penduduk yaitu jumlah orang yang tinggal di dalam wilayah dalam waktu tertentu serta termasuk hasil dari proses demografi yakni fertilitas, mortalitas, serta migrasi. Menurut kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk yaitu sekelompok manusia yang bertempat tinggal di wilayah tertentu yang mampu berubah-ubah sebab terjadi kelahiran, kematian, serta perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk Jumlah penduduk yang bertempat di suatu daerah tertentu dipengaruhi oleh 3 faktor yakni (a) Tingkat Kelahiran (*Birth Rate*) Tingkat kelahiran yaitu bertambahnya penduduk yang berasal dari kelahiran bayi di suatu wilayah tertentu. (b) Tingkat Kematian (*Death Rate*) Tingkat kematian yaitu berkurangnya penduduk dari kematian dalam suatu wilayah tertentu. (c) Migrasi (Perpindahan Penduduk) Migrasi merupakan berpindahnya penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain yang bertujuan untuk menetap di lokasi yang baru.

3. Dampak Pertumbuhan Penduduk

a. Peningkatan Angkatan Kerja



Pertumbuhan penduduk berpotensi menambah jumlah angkatan kerja, yang jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, dapat menyebabkan peningkatan pengangguran.

b. Tekanan pada Sumber Daya

Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat memberikan tekanan pada sumber daya alam dan fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

c. Produktivitas dan Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Jika penduduk yang tumbuh tidak didukung dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai, maka pertumbuhan penduduk hanya akan menambah masalah pengangguran dan kemiskinan.

4. Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran

Teori Malthusian klasik menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan lapangan kerja, sehingga mendorong kenaikan pengangguran. Di era modern, banyak negara berkembang mengalami masalah serupa, di mana pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada peningkatan lapangan kerja, yang akhirnya menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka.

2.2.3 Mutu Sumber Daya Manusia

1. Definisi Mutu Sumber Daya Manusia

Mutu Sumber Daya Manusia merujuk pada kualitas tenaga kerja yang diukur dari tingkat pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan kemampuan individu dalam beradaptasi dan berinovasi. Menurut Schultz



(1961), peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing suatu negara.

Mutu Sumberdaya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang juga merupakan salah satu pengukur indikator dalam kesejahteraan masyarakat. Peningkatan-peningkatan yang terjadi pada masyarakat di setiap tahunnya akan memberikan dampak yang sangat baik dalam segi perekonomian, atau dalam tingkat jumlah pengangguran. Semakin tingginya pendidikan formal yang dimiliki oleh masyarakat maka jumlah tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Pengetahuan dan keterampilan yang diterima masyarakat dalam pendidikan formal dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki seseorang yang dapat membuka peluang masuk dalam pasar tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran.

Peranan pendidikan formal untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sudah diakui oleh semua negara. Menurut Todaro (2000) pendidikan formal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi para pekerja untuk tujuan pembangunan, tetapi pendidikan formal juga bisa memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap, dan aspirasi langsung atau tidak langsung berkaitan kepentingan pembangunan. Dengan sistem pendidikan seperti ini yang telah diatur pemerintah, pendidikan formal dapat dikatakan



lebih mampu menjamin kualitas masyarakatnya. Semakin lama masyarakat menempuh dan lulus tamatan pendidikan formal, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan masyarakat tersebut untuk bekerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

2. Faktor Penentu Mutu Sumber Daya Manusia

Beberapa faktor yang menentukan mutu sumber daya manusia antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan formal dan non-formal yang berkualitas dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tenaga kerja.

b. Kesehatan

Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk bekerja secara produktif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

c. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan yang tepat dan program pengembangan keterampilan dapat membantu tenaga kerja untuk meningkatkan kemampuan mereka seiring dengan perkembangan teknologi dan pasar kerja.



d. Pengalaman Kerja

Pengalaman praktis di tempat kerja memperkuat kompetensi tenaga kerja, yang kemudian dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

3. Mutu sumber daya manusia dan Pengangguran

Kualitas sumber daya manusia yang rendah sering dikaitkan dengan tingginya tingkat pengangguran, terutama di kalangan tenaga kerja terdidik. Menurut Becker (1964), tenaga kerja dengan keterampilan yang tidak sesuai dengan permintaan pasar kerja akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, meskipun mereka memiliki pendidikan formal yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan mutu sumber daya manusia sangat penting untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan meningkatkan kesempatan kerja.

2.2.1 Upah Minimum Provinsi (UMP)

1. Definisi Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk upah yang harus diterima oleh pekerja dalam suatu wilayah. upah minimum provinsi bertujuan untuk melindungi kesejahteraan pekerja dan memastikan bahwa setiap pekerja memperoleh penghasilan yang layak sesuai dengan standar hidup di wilayah tersebut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 78



2015 tentang Pengupahan, penetapan Upah Minimum Provinsi akan pada pertimbangan kebutuhan hidup layak (KHL),

produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah terkait. Upah minimum adalah upah atau imbalan bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap, berlaku bagi pekerja yang mempunyai durasi kerja kurang dari satu tahun (Feriyanto, 2014).

2. Faktor Penentu Upah Minimum Provinsi (UMP)

Beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan UMP antara lain yakni (a) kebutuhan hidup layak (KHL) Standar hidup minimum yang meliputi kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. (b) pertumbuhan ekonomi penetapan upah minimum provinsi juga didasarkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar peluang untuk menaikkan Upah Minimum Provinsi. (c) Inflasi atau kenaikan harga- harga barang dan jasa turut mempengaruhi penyesuaian Upah Minimum provinsi setiap tahun. (d) Produktivitas tenaga kerja juga menjadi pertimbangan penting dalam penetapan Upah Minimum Provinsi agar kenaikan upah sebanding dengan kontribusi pekerja dalam meningkatkan output.

3. Dampak Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pengangguran

Penetapan upah minimum provinsi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya serap tenaga kerja, terutama di sektor padat karya yang mengandalkan pekerja dengan keterampilan rendah.



Penetapan upah minimum provinsi dapat menyebabkan perusahaan menaikkan biaya operasional yang berpotensi mengurangi

jumlah tenaga kerja yang mereka rekrut atau bahkan memicu PHK jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan kenaikan tersebut (Stigler, 1946). Sebaliknya, penetapan upah minimum provinsi yang terlalu rendah dapat merugikan pekerja karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka.

Upah mempunyai dampak yang besar terhadap permintaan dan penawaran kerja. Perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran tenaga kerja sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan berpengaruh besar terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Upah atau imbalan bagi produsen adalah biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan diperhitungkan dalam penentuan biaya total dan menurut sudut pandang pekerja upah adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penggunaan tenaga kerja kepada Perusahaan.

2.3 Tinjauan Teoritis

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka

Suatu pembangunan ekonomi menyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan suatu pilihan yang harus diambil. Namun ada salah satu permasalahan utamanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Menurut teori adanya



peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja. Sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah di negara Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan oleh suatu wilayah, karena indikator yang saling berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif karena pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga yang akan terjadi pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan yang meningkat akan berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Penelitian yang lain menyatakan pengaruh negatif dimana antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya

a pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDRB tanpa memandang



apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar (Sukirno, 2004).

Pembangunan ekonomi tidak semata-merta diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus melihat sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Menurunnya PDRB suatu wilayah juga berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas. Banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan sehari-harinya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang ikut berkurang.

2.3.2 Hubungan pertumbuhan penduduk terhadap Tingkat pengangguran terbuka

Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Melihat keadaan tersebut maka pertumbuhan penduduk biasanya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti struktur umur, makin meningkatnya jumlah pengangguran, urbanisasi dan sebagainya.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian di dunia akan jumlah penduduk meningkat dengan cepat dan juga akan terjadinya kemiskinan dan kekurangan pangan.



2.3.3 Hubungan Mutu Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Peningkatan pada mutu Sumber Daya Manusia setiap tahunnya di suatu negara akan memberikan dampak yang baik dalam perekonomian, terkhusus terhadap tingkat pengangguran. Di mana dengan semakin tingginya pendidikan formal yang dimiliki oleh penduduk di suatu negara, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Pengetahuan dan keterampilan yang diterima oleh seseorang melalui jalur pendidikan formal akan membuat mereka lebih mudah untuk terserap di pasar tenaga kerja dan mengurangi risiko menjadi pengangguran.

Peranan pendidikan formal untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sudah diakui oleh semua negara. Menurut Todaro (2000) pendidikan formal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi para pekerja untuk tujuan pembangunan, tetap pendidikan formal juga bisa memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap, dan aspirasi langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan.

Semakin lama masyarakat menempuh dan lulus tamatan pendidikan formal, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan masyarakat tersebut untuk bekerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.



2.3.4 Hubungan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Upah adalah tanda balas jasa dari pengusaha atau perusahaan untuk pekerjaannya. Jika tingkat upah ditentukan oleh tenaga kerja pada tingkat tertentu dan tawaran upah yang ditawarkan besarnya di bawah yang diminta seorang pekerja akan memilih tidak bekerja. Hal ini mengakibatkan pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi di suatu daerah.

Namun dari sisi pengusaha atau perusahaan jika upah meningkatkan biaya yang dikeluarkan sangat tinggi maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran sehingga pengusaha atau perusahaan akan memilih mengurangi tenaga kerja demi mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat bertambahnya pengangguran, karena peningkatan upah menimbulkan dua efek yang saling bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama efek pendapatan dimana tinggi upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya kebutuhan yang dibeli.

Kedua efek substitusi para pekerja bekerja lebih lama karena upah yang diterima dari tiap jam kerja lebih tinggi (Samuelson et al., 2004) Adanya hubungan yang positif upah minimum dengan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terjadi karena Ketika upah minimum mengalami kenaikan maka penggunaan faktor input pada tenaga kerja akan berkurang sehingga terjadi pengangguran naik. Hal ini tentu hanya



terjadi pada usaha yang bersifat formal (Sumarsono, 2009).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan mutu Sumber Daya Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan temuan yang beragam. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pratama & Widiyanto (2018) dalam studi yang dilakukan di Indonesia, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya menurunkan pengangguran terbuka jika disertai dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Jika pertumbuhan ekonomi hanya didorong oleh sektor-sektor dengan intensitas modal tinggi, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja menjadi terbatas.

Nugroho & Rahayu (2019) meneliti dampak pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja menyebabkan peningkatan pengangguran terbuka. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menambah jumlah angkatan kerja, namun lapangan pekerjaan tidak secara proporsional.



Widiyanto & Ratnasari (2021) menyimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan penduduk yang besar di suatu wilayah, terutama di daerah

dapat meningkatkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, terutama ketika infrastruktur ekonomi dan sosial tidak cukup berkembang untuk menampung angkatan kerja yang baru.

Rahman (2016) meneliti hubungan antara mutu Sumber Daya Manusia dan tingkat pengangguran di wilayah Asia Tenggara. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang rendah cenderung memiliki tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi. Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia melalui pendidikan dan pelatihan dapat membantu menurunkan angka pengangguran karena tenaga kerja lebih siap untuk memasuki pasar kerja yang lebih kompetitif.

Hidayatullah & Putra (2019) menyatakan bahwa kualitas pendidikan, pelatihan vokasional, dan pengalaman kerja merupakan determinan utama dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Tenaga kerja dengan keterampilan yang relevan lebih cepat terserap ke dalam pasar kerja, terutama di sektor industri dan teknologi yang berkembang pesat.

Sari & Kartika (2020) menemukan bahwa dalam model ekonometrika, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Sementara peningkatan UMP dan pertumbuhan penduduk dampak yang beragam tergantung pada konteks daerah. Daerah Sumber Daya Manusia yang lebih baik dan pertumbuhan



ekonomi yang kuat cenderung lebih tahan terhadap dampak negatif dari peningkatan UMP dan pertumbuhan penduduk yang cepat.

Fauzi & Setiawan (2021) meneliti pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan mutu Sumber Daya Manusia adalah faktor utama yang menurunkan tingkat pengangguran, sedangkan peningkatan UMP cenderung memiliki dampak negatif di sektor-sektor dengan upah rendah. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh pembukaan lapangan kerja baru juga meningkatkan tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian mengenai pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan mutu Sumber Daya Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan temuan yang beragam. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

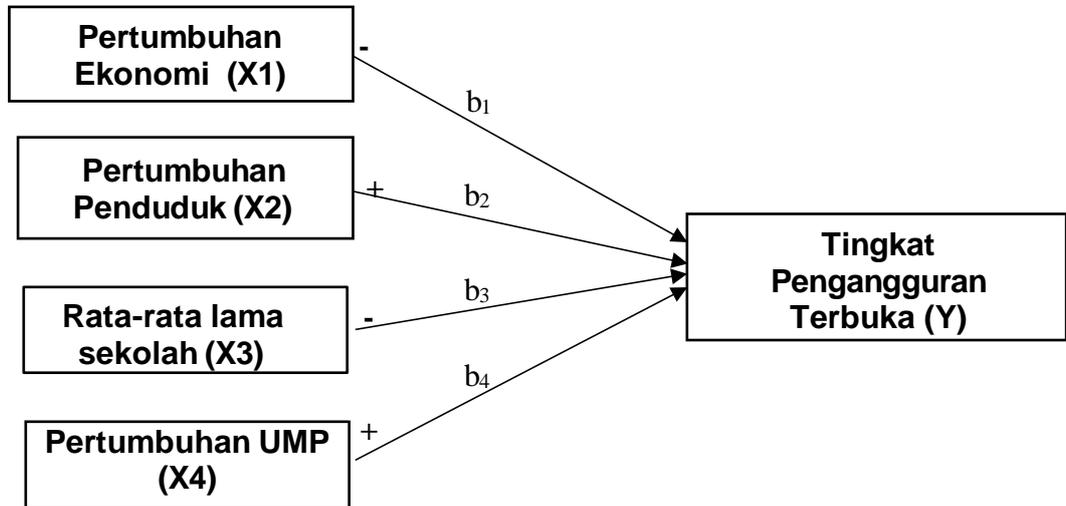
Ariyanto (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka, karena adanya peningkatan permintaan tenaga kerja seiring dengan meningkatnya output ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di antara sektor- sektor ekonomi bisa menyebabkan penurunan pengangguran yang tidak merata pula.



2.5 Kerangka Konseptual

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Pada Gambar 2.2 dapat kita lihat bahwa, variabel pertumbuhan ekonomi (X1), pertumbuhan penduduk (X2) rata-rata lama sekolah (X3) dan pertumbuhan UMP (X4) sedangkan Tingkat pengangguran terbuka (Y) yang objek penelitiannya yaitu pada Tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini akan di rumuskan hipotesis guna
ikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun
; yang di gunakan adalah sebagai berikut :



1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.
2. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.
3. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.
4. Upah Minimum Provinsi/Kota Baubau berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Baubau.

